

STRATEGI PEMBELAJARAN BILINGUALISME DI PONDOK PESANTREN “WALI SONGO” NGABAR PONOROGO

Novia Dwi Nurcahyaningtias^{1*}, Naura Khoirun Niza², M. Zaki Suaidi³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo

¹cahyanutur45@gmail.com, ²nauraniza248@gmail.com, ³m.zaki.suaidi@gmail.com

Abstract

Since childhood, humans have known and acquired language. Language for humans is used as a means of communication with others. The mother tongue is the first language used by students during the learning process, even though female students and other female students both speak their first language, they do not use the regional language to interact during learning. Therefore, the role of language in human life is very important. Language for humans is obtained from interactions with fellow humans and through the learning process. As implemented at the Wali Songo Ngabar Ponorogo Islamic Boarding School, as one of the Islamic boarding schools that helps develop Arabic language learning, it is even used to interact in everyday life. This research aims to describe the bilingualism strategy implemented at the "Wali Songo" Ngabar Islamic Boarding School. This research uses a qualitative approach and field research type of research. The data collection process uses in-depth interviews, non-participatory observation and documentation. The research results illustrate that the implementation of the bilingualism strategy is an effort to enable students to achieve Arabic language learning competencies, namely: listening competence, speaking competence, reading competence and writing competence.

Keywords: learning strategy, bilingualism

Abstrak

Manusia sejak kecil sudah mengenal dan memperoleh bahasa. Bahasa bagi manusia digunakan sebagai alat komunikasi dengan sesama. Bahasa ibu merupakan bahasa pertama yang digunakan oleh peserta didik ketika dalam proses belajar, meskipun santriwati dengan santriwati lainnya sama-sama berbahasa pertama, mereka tidak menggunakan bahasa daerah untuk berinteraksi selama pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, peran bahasa dalam kehidupan manusia sangat penting. Bahasa bagi manusia diperoleh dari interaksinya dengan sesama manusia maupun melalui proses pembelajaran. Sebagaimana yang diterapkan di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo, sebagai salah satu pesantren yang turut mengembangkan pembelajaran bahasa Arab bahkan digunakan untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi bilingualisme yang diterapkan di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian *field research*. Proses pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi non partisipatif dan dokumentasi. Hasil penelitian menggambarkan bahwa penerapan strategi bilingualisme merupakan upaya untuk menghantarkan santri dalam mencapai kompetensi pembelajaran Bahasa Arab yaitu : kompetensi *al-istima'*, kompetensi *al-kaalam*, kompetensi *al-qiroah* dan kompetensi *al-kitabah*.

Kata Kunci: strategi pembelajaran, bilingualisme

Pendahuluan

Pada umumnya masyarakat pada zaman sekarang ini memiliki *bilingualisme* (kedwibahasaan) untuk berkomunikasi. Sarana komunikasi yang paling penting pada masyarakat adalah bahasa. Oleh karena kedudukannya yang sangat penting, maka membuat Bahasa tidak lepas dari kehidupan manusia dan selalu ada pada aktivitas dan kehidupannya.

Negara Indonesia merupakan negara multietnis yang memiliki beratus-ratus Bahasa yang ada di dalamnya. Dengan latar belakang sosial, budaya, dan situasi, masyarakat tutur dapat menentukan penggunaan bahasanya. Dalam pandangan Sociolinguistik, situasi kebahasaan pada masyarakat bilingual (dwibahasa) ataupun multilingual (multibahasa) sangat menarik untuk diteliti.¹

Perkembangan dunia pendidikan amat sangat pesat, karena itu guru atau tenaga pendidikan harus semakin inovatif dan kreatif dalam menerapkan berbagai model pembelajaran. Maka pada dasarnya guru harus dapat mengembangkan metode pembelajaran dengan sendirinya sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada di lapangan. Proses pembelajaran dapat didesain semenarik mungkin oleh guru agar apa yang disampaikan dapat dimengerti oleh siswa, guru dapat mencoba berbagai macam strategi pembelajaran dan memilih yang paling tepat dan cocok untuk diterapkan kepada peserta didik.²

Menurut Pratiwi (2023) dalam penerapan pembelajaran bilingual tentu dibutuhkan desain dan perencanaan atau tahapan yang khusus dan matang agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.³ Desain pembelajaran bilingual dapat dimaknai dari berbagai perspektif, seperti membahas berbagai penelitian dan teori mengenai strategi dan proses pengembangan pembelajaran dan pelaksanaannya, menciptakan spesifikasi pengembangan untuk berbagai mata pelajaran, dan guna mengembangkan sistem pembelajaran dan sistem pelaksanaannya termasuk sarana dan prasarana serta prosedur untuk meningkatkan mutu Pendidikan.⁴

Bilingualisme atau ke-dwibahasaan (*bilingualism*) menurut Subyakto-Nababan harus dibedakan dengan bilingualitas (*bilinguality*). Bilingualisme adalah kebiasaan atau perilaku untuk menggunakan dua bahasa dalam sebuah masyarakat bahasa (*speech community*), sedangkan bilingualitas adalah kemampuan seseorang memahami dua bahasa. Bilingualisme terjadi pada masyarakat yang bilingual atau bahkan multilingual yaitu masyarakat yang menggunakan dua buah bahasa atau lebih dalam melakukan

¹ Ratna Dewi Kartikasari, "Penggunaan Bilingualisme pada Masyarakat Yang Berwirausaha," *Pena Literasi* 2, no. 1 (April 30, 2019): 47–54, <https://doi.org/10.24853/pl.2.1.47-54>.

² Siti Nurhasanah et al., *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Edu Pustaka, 2019).

³ Natasya Pratiwi, "Penggunaan Dwibahasa pada Pembelajaran Biologi Kelas 10 dan 11 Kurikulum Oxford AQA di SMA Nasional Plus BPK Penabur Sentul Bogor" (S1, Universitas Kristen Indonesia, 2023), <http://repository.uki.ac.id/11061/>.

⁴ Ichwan Hero Handriyanto and Alief Budiyo, "Penerapan Pengelolaan Pembelajaran Bilingual Di SMP ZIIS Cilongok, Banyumas," *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 2 (August 18, 2023): 360–66, <https://doi.org/10.58401/dirasah.v6i2.915>.

komunikiasi antaranggota masyarakat tersebut. Sementara bilingualitas lebih mengacu kepada perseorangan, yaitu kemampuan seseorang dalam menggunakan dua bahasa yang berbeda. Dalam praktiknya para tokoh bahasa masih memunyai pandangan dan pendapat yang berbeda-beda mengenai fenomena bilingualisme ini.

Bloomfield dalam Rahardi (2001) mengatakan bahwa bilingualisme adalah fenomena penguasaan bahasa kedua dengan derajat penguasaan yang sama seperti penutur asli. Pandangan lain disampaikan oleh Macnamara (1967) dalam Rahardi (2001) yang mengatakan bahwa tingkat penguasaan bahasa kedua tidak harus sama dengan penguasaan bahasa pertama. Bahkan Haugen (1972) dalam Rahardi (2001) mengatakan bahwa bilingualisme hanyalah pengenalan terhadap bahasa kedua (b2). Hal ini berarti dalam konteks masyarakat Indonesia menurut pandangan Bloomfield, penguasaan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua harus sama dengan kemampuan bahasa pertama yaitu bahasa daerah (*vernacular* atau *tribal language*) sementara menurut pandangan kedua kemampuan bahasa Indonesia tidak harus sama seperti penguasaan terhadap bahasa daerah sebagai bahasa pertama masyarakat Indonesia.⁵

Pembelajaran bilingual yang inovatif sangat diperlukan guru untuk dijadikan referensi dan pedoman dalam melaksanakan pembelajaran. Banyak penelitian yang menyebutkan bahwa model pembelajaran bilingual yang tepat dan efektif dalam membantu siswa untuk menerapkan mempelajari konsep pembelajaran dalam bahasa asing. Sedangkan metode pembelajaran bilingual dibagi menjadi 3, yaitu 1) bahasa menjadi pusat utama, 2) metode yang berpusat pada pembelajaran, dan 3) berpusat pada siswa.⁶ Sekolah yang menerapkan pembelajaran bilingual harus memiliki persiapan terutama dalam manajemen kurikulum, karena kurikulum menjadi salah satu acuan dalam penyusunan program bilingual. Sedangkan kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran di Pondok pesantren Walisongo Ngablar adalah kurikulum Nasional yang diseimbangkan dengan kurikulum pesantren.

Rismareni Pransiska dari Universitas Negeri Padang pernah melaksanakan penelitian dengan mengangkat tema Program Bilingualisme Bahasa Inggris Pada Pendidikan Anak Usia Dini.⁷ Penelitian tersebut dan artikel ini sama-sama membahas tentang bilingualisme bahasa asing, akan tetapi penelitian tersebut membahas bilingualisme bahasa Inggris sedangkan artikel ini membahas tentang bilingualisme bahasa Arab.

Di dalam lingkungan pondok pesantren Walisongo Ngablar, para peserta didik atau santri dan guru-gurunya terbiasa menggunakan dua bahasa, baik itu Indonesia-

⁵ Arif Izzak, "Bilingualisme Dalam Perspektif Pengembangan Bahasa Indonesia," *MABASAN* 3, no. 1 (2009): 15–29, <https://doi.org/10.62107/mab.v3i1.98>.

⁶ Moh Mujib and Abd Majid, "Pengaruh Program Bilingual dalam Meningkatkan Prestasi Bahasa Santri di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Panaan Palengaan Pamekasan," *Studia Religia : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 6, no. 2 (December 5, 2022): 217–27, <https://doi.org/10.30651/sr.v6i2.14623>.

⁷ Rismareni Pransiska, "Program Bilingualisme Bahasa Inggris Pada Pendidikan Anak Usia Dini," *JURNAL SERAMBI ILMU* 21, no. 1 (March 27, 2020): 35–47, <https://doi.org/10.32672/si.v21i1.1741>.

Inggris, Arab-Indonesia dan Arab-Inggris. Dwibahasa di lingkungan pondok pesantren, merupakan pembiasaan yang dilatih oleh pimpinan pondok bersama para ustad dan ustadzah untuk mendisiplinkan para santri dan membentuk santri yang cakap dalam berbahasa dalam menghadapi tantangan zaman. Untuk menciptakan kedwibahasaan ini maka diperlungkan lingkungan berbahasa atau biasa disebut *Bi'ah Lughowiyah*.

Dwibahasa yang ada di pondok pesantren ini menggunakan Bahasa arab dan Bahasa inggris. Santri dilatih sehingga dalam segi berkomunikasi sudah terbiasa menggunakan dwibahasa. Secara kemampuan para santri sudah mahir dan secara pembiasaan para santri sudah cakap. Maka dalam segi berkomunikasi para santri selalu menggunakan dwibahasa. Banyaknya santri di Pondok Pesantren masih ada yang belum terbiasa menggunakan dua bahasa, karena belum paham dan belum terbiasa sebagaimana mayoritas terjadi pada santri baru.

Penggunaan dwibahasa oleh para Santri dan para ustad pondok pesantren Walisongo Ngabar, dapat ditemukan dalam kegiatan berkomunikasi saat pembelajaran di dalam kelas, kegiatan di sekitar pondok pesantren dan di kantin. Komunikasi yang digunakan secara umum bersifat santai, namun terkadang bersifat resmi dalam penindakan hukuman, dengan tujuan membiasakan para santri untuk bisa memahami dua bahasa. Di lingkungan pondok pesantren Walisongo Ngabar, biasanya ditemukan fenomena dwibahasa yaitu ketika Santri dengan teman sebayanya, guru kepada santri, dan guru dengan guru. Fenomena tersebut ditemukan dalam konteks saat menanyakan sesuatu, memerintahkan sesuatu, dan berbicara santai.

Alasan peneliti mengambil strategi pembelajaran bilingualisme adalah untuk mengetahui kapan seorang santriwati bilingual menggunakan bahasa asing secara bergantian dalam interaksi pembelajaran dan komunikasi sehari-hari serta apa problematika Bahasa yang terjadi dan bagaimana solusinya. Seberapa jauh seseorang menguasai kedwibahasaan diukur dengan seberapa lancar seseorang itu dalam menggunakan dua Bahasa tersebut, dan juga seberapa sering seseorang menerapkan kedwibahasaan. Keberhasilan seseorang dalam menguasai kedwibahasaan dapat dicapai tergantung strategi yang diterapkan dalam pembelajarannya.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif mempunyai karakteristik alami karena memakai sumber data langsung, disini proses lebih dipentingkan dari pada hasil.⁸ Pendekatan kualitatif dapat dipakai dalam mengungkapkan dan memahami sesuatu di balik fenomena yang terjadi.⁹ Dalam beberapa bidang studi, pada dasarnya lebih tepat menggunakan pendekatan kualitatif, misalnya penelitian yang berusaha mengungkap sifat atau pengalaman

⁸ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2005).

⁹ Anselm Strauss and Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: Tatalangkah Dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).

seseorang tentang suatu fenomena. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini termasuk *field research*, penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data di lapangan.¹⁰ *Field research* dilaksanakan di lingkungan masyarakat atau lembaga.¹¹

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, dimana peneliti merencanakan penelitian, menyusun proposal penelitian dan surat izin penelitian. Kemudian mencari data yang meliputi data tentang implementasi pembelajaran Bahasa Arab santri. Selanjutnya mengumpulkan data, menganalisa data, dan yang terakhir menulis laporan hasil penelitian.

Lokasi penelitian ini adalah di Pondok Pesantren Walisongo Desa Ngabar, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo. Sumber data adalah subyek dari mana data penelitian bisa didapatkan. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dimengerti bahwa yang dimaksud dengan sumber data adalah dari mana peneliti akan memulai serta menggali informasi yang berupa data-data yang diperlukan. Sumber data secara garis besar terdiri orang (*person*), tempat (*place*) dan kertas atau dokumen (*paper*).¹²

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa metode yang relevan. Untuk memperoleh data-data sebagaimana yang diinginkan, maka dalam penelitian ini data lebih banyak diperoleh dengan wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi (*observation*), dan dokumentasi.¹³ Jenis wawancara yang akan digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan teknik wawancara bebas terpimpin, artinya wawancara dilaksanakan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan pokok yang telah di susun berdasarkan inti permasalahan yang bertujuan agar penulis bisa mendapatkan data terutama tentang pembelajaran Bahasa Arab yang berfokus pada lingkungan bahasa (*bi'ah lughowiyah*) untuk meningkatkan bahasa Arab pada *maharah al-kalam* di pesantren Walisongo. Pada penelitian ini penulis menggunakan observasi partisipatif, yakni penulis terlibat secara langsung pada kegiatan program dari kelas bahasa khususnya pembelajaran bahasa Arab yang diamati. Penulis disini sebagai guru. Diantara jenis kegiatan yang diobservasi yaitu proses pembelajaran bahasa Arab, Strategi menciptakan lingkungan bahasa Arab, Kelebihan dan kekurangan lingkungan linguistik di Pesantren.

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan analisa deskriptif, dimana metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah dengan menggunakan deskriptif kualitatif, setelah data yang dibutuhkan didapatkan, maka data tersebut

¹⁰ Arikunto, *Manajemen Penelitian*.

¹¹ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008).

¹² Arikunto, *Manajemen Penelitian*.

¹³ Ririn Nuraini and Novia Dwi Nurcahyaningtias, "Upaya Pembentukan Perilaku Ramah Lingkungan Melalui Penerapan Environmental Education," *Proceeding of Conference on Strengthening Islamic Studies in The Digital Era* 3, no. 1 (September 30, 2023): 409–18.

dikelompokkan dan di uraiikan berdasarkan jenisnya dan dianalisa dengan menggunakan analisis kualitatif.¹⁴

Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran Bilingualisme di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar

Pondok pesantren Wali Songo Ngabar Adalah sebuah lembaga pendidikan berbasis pondok pesantren yang berdiri sejak tahun 1961 M. Dalam pembelajarannya, Pondok pesantren Wali Songo menerapkan pembelajaran Bilingualisme (Bahasa Arab dan Bahasa Inggris) dalam kegiatan pembelajaran dan aktifitas sehari-hari. Penerapan Bilingualisme ini berlaku bagi seluruh masyarakat pondok pesantren Wali Songo Ngabar mulai dari santri Junior hingga senior. Untuk menerapkan Bilingualisme maka perlu adanya lingkungan berbahasa atau biasa disebut dengan *Bi'ah Lughowiyah*.

Bi'ah Lughowiyah berarti lingkungan berbahasa .Dalam pendidikan formal, atmosfer Bahasa dapat diciptakan oleh guru di lokasi sekolah atau di asrama khusus bagi pelajar yang biasa dikenal dengan *boarding school*.

Tujuan penciptaan lingkungan berbahasa adalah:

- a. untuk membiasakan pembelajar dalam memanfaatkan bahasa secara komunikatif melalui praktik percakapan, diskusi, seminar, ceramah dan berekspresi melalui tulisan,
- b. memberikan penguatan (*reinforcement*) pemerolehan bahasa yang sudah dipelajari dalam kelas,
- c. menumbuhkan kreativitas dan aktivitas berbahasa yang terpadu antara teori dan praktek dalam suasana informal yang menyenangkan.

Ringkasnya, tujuan penciptaan lingkungan berbahasa adalah meningkatkan kemampuan dan keterampilan mahasiswa, dosen dan lainnya dalam berbahasa secara aktif, baik lisan maupun tulisan, sehingga proses pembelajaran bahasa arab menjadi lebih dinamis, efektif dan bermakna.

Ada dua jenis lingkungan berbahasa dalam program tersebut, yaitu:

- a. Lingkungan formal meliputi berbagai aspek pendidikan formal dan nonformal, dan sebagian besar berada dalam kelas atau laboratorium. Lingkungan formal ini dapat memberikan masukan kepada pembelajar berupa pemerolehan bahasa (keterampilan berbahasa) ataupun sistem bahasa (pengetahuan unsur- unsur bahasa), tergantung kepada tipe atau metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Secara umum terdapat kecenderungan bahwa lingkungan formal memberikan pengetahuan tentang sistem bahasa lebih banyak dibandingkan dengan wacana bahasa.
- b. Lingkungan informal, memberikan pemerolehan bahasa secara alamiah dan sebagian besar terjadi di luar kelas. Bentuk pemerolehan bahasa ini bisa berupa yang

¹⁴ Mohamad Mustari and Mohammad Taufiq Rahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2012).

digunakan oleh guru/ dosen, siswa/ mahasiswa, karyawan dan orang-orang yang terlibat dalam kegiatan sekolah serta lingkungan alam atau buatan yang berada di sekitar lembaga pendidikan.

Dengan demikian upaya menciptakan kedua bi'ah 'arabiyah tersebut hendaklah didukung oleh semua pihak yang terkait dengan lingkungan tersebut dan masing-masing harus memadai dengan mempertimbangkan hal-hal berikut:

- 1) Dalam konteks pengembangan lingkungan bahasa Arab, ada lima macam lingkungan bahasa yang perlu mendapat perhatian serius dari semua pihak, lingkungan pandang dan penglihatan (*al-bi'ah al-mar-iyah*) berupa gambar, liflet, pengumuman, madding, papan informasi, yang semua berisi tulisan bahasa Arab,
- 2) lingkungan pendengaran dan visual (*al-bi'ah al-sam'iyah wa al-mar-iyah*) berupa tempat untuk mendengar khutbah, ceramah, perkuliahan, music, siaran radio, TV yang berbahasa Arab,
- 3) lingkungan pergaulan atau interaksi belajar mengajar dengan menggunakan bahasa Arab
- 4) lingkungan akademik, berupa kebijakan sekolah dalam mewajibkan penggunaan bahasa Arab pada hari-hari tertentu, dan
- 5) lingkungan psikologis yang kondusif yaitu pembentukan citra positif terhadap bahasa Arab.¹⁵

Pembiasaan Bilingualisme di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar di koordinasi oleh bagian Bahasa Pondok atau sering disebut dengan NLC (*Ngabar Language Center*), yang beranggotakan guru-guru pengabdian bagian bahasa serta guru senior sebagai supervisor, NLC dalam melaksanakan tugasnya dibantu oleh CLI (*Central Language Improvement*) yang beranggotakan bagian Bahasa OSWAS (Organisasi Santri Wali Songo), di bantu oleh LIS (Language Improvement Staff) beranggotakan santri kelas 4 dan 3int yang telah di amanahi serta HLI (*Hostel Language Improvement*) beranggotakan bagian Bahasa masing masing Rayon atau Maskan.

Strategi Pembelajaran Bilingualisme di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar

Pembelajaran Bilingualisme di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar menggunakan berabagai macam strategi dengan berbagai kegiatan yang di adakan dalam rangka meningkatkan kemampuan bahasa santri, di antaranya:

1. *Ilqo'ul Mufrodat*

Ilqo'ul Mufrodat ialah jadwal harian santri yang di laksanakan setiap pagi (Setelah Sholat Shubuh) dan malam (setelah ssholat Isya'), kegiatan *Ilqo'ul Mufrodat* ini yakni kegiatan pemberian kosa kata baru setiap pagi nya, Bahasa baru yang di berikan telah disesuaikan berdasarkan tingkat level atau kelas, untuk santri kelas 1

¹⁵ Muhib Abdul Wahab, *Epistemologi dan metodologi pembelajaran bahasa Arab* (Jakarta: Lembaga Penelitian Uin Syarif Hidayatullah, 2008).

biasanya di berikan kosa kata dasar. *Ilqo 'ul mufrodat* di laksanakan oleh LIS (*Language Improvement Staff*), untuk pagi yakni penambahan materi baru, sedangkan malam ialah mengulang materi yang di sampaikan pagi.

2. *Muhadatsah*

Muhadatsah ialah jadwal mingguan santri setiap hari kamis, dan Jum'at, kegiatan ini yakni pemberian materi seperti nahwu, Shorof, grammer, Listening dll, di hari kamis, kegiatan ini dilaksanakan di rayon/ maskan masing masing di koordinir oleh HLI (*Hostel Language Improvement*), sedangkan Jum'at di laksanakan berkelompok, dikoordinir oleh LIS (*Language Improvement Staff*). Khusus untuk santri baru muhadatsah di laksanakan setiap pagi hari, untuk mempercepat adaptasi santri baru dengan lingkungan berbahasa di pondok.

3. *Darsul Masa'*

Darsul Masa' ialah kegiatan mingguan santri, biasanya dilaksanakan di setiap hari sabtu, kegiatan ini yakni kegiatan pembelajaran yang di bombing oleh santri kelas 5 (Pengurus rayon), kegiatan ini dilaksanakan di kelas, Darsul masa' selain untuk mengulang pelajaran Bahasa di sekolah, namun juga melatih santri kelas 5 (Pengurus rayon) untuk mengajar di dalam kelas.

4. *Arabic/English Club*

Arabic/ English club adalah oragnisasi di bawah naungan NLC (*Ngabar Language Center*) sebagai organisasi yang mewadahi santri santri dari kelas 2 sampai 4 yang memiliki minat dan juga bakat dalam bidang berbahasa baik Arab maupun Inggris, organisasi ini bertujuan untuk meningkatkan dan mengasah skill berbahasa para santri seperti, pidato 2 bahasa, debat ilmiah, dll.

5. *Language for Fun*

Language for fun ialah kegiatan Bahasa yang di lakukan sekali setiap semester, kegiatan ini ialah kegiatan perlombaan Bahasa antar rayon, dalam rangka meningkatkan keterampilan berbahasa santri, melalui berbagai perlombaan seperti *Ghina' Aroby*, *Telling Strory/Taqdiimul Qissoh*, Presenting, Drama, Debat Ilmiah, Puisi Bahasa.

6. *Arabic/English camp*

Kegiatan ini merupakan kegiatan tahunan, Arabic/English camp ini ialah kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan Bahasa santri dengan metode yang menarik dan juga berbagi pengalaman mengenai Bahasa dari tutor-tutor yang telah di siapkan.

Strategi diatas sangat mendukung santri dalam belajar berbahasa sebagaimana yang disampaikan oleh pakar bahasa yang membahas terkait strategi pembelajaran bahasa asing. Menurut Nunan (1991), strategi belajar bahasa (asing) adalah proses mental. Dia menyebutkan bahwa penelitian mengenai strategi belajar bahasa asing telah berkembang luar biasa, seperti dalam Rubin dan Thompson (1983), Reiss (1985), Pearson (1988), Willing (1988), dan Wenden (1991). Masing-masing mengemukakan

strategi-strategi belajar bahasa asing temuan mereka. Namun, yang akan dibahas di sini adalah strategi-strategi belajar bahasa asing yang dikemukakan oleh Rubin dan Thompson (1983) yang didukung oleh Oxford (1990), Nunan (1991), dan Brown (1994). Strategi-strategi belajar bahasa asing yang dimaksud ada empat belas, dan strategi nomor satu terdiri dari empat sub-strategi. Strategi-strategi belajar bahasa asing itu adalah sebagai berikut:

1. Menemukan strategi belajar yang paling cocok.

Perlu diingat bahwa jika pembelajar tidak bisa menerapkan strategi belajar yang paling cocok bagi dirinya, dia mungkin tidak akan berhasil dalam belajar bahasa asing. Dialah yang paling kenal dengan dirinya; oleh sebab itu, dia harus memanfaatkan pengetahuan mengenai dirinya sendiri untuk membimbing dia belajar. Oleh karena itu, pembelajar harus berusaha mencari strategi yang paling cocok/baik untuk dirinya. Ada lima saran yang harus dia lakukan:

- a. Memperhatikan keberhasilan-keberhasilan dia sendiri dalam belajar.
- b. Memperhatikan keberhasilan belajar orang lain.
- c. Memanfaatkan baik mata maupun telinga.
- d. Terus mempergunakan cara-cara belajar yang cocok bagi dia
- e. Tidak boleh terikat.

2. Mengatur informasi bahasa dan program belajar.

Di samping pembelajar harus mengatur informasi mengenai bahasa, dia juga harus mengatur program belajarnya sendiri. Pembelajar bahasa asing harus mengingat banyak aturan mengenai pelafalan, kosakata, dan tatabahasa. Walaupun buku teks dan pengajar telah menjelaskan/ memberikan informasi dengan cara-cara tertentu, dia masih harus mengatur bahan rujukan dan tinjauan.

3. Memiliki daya kreativitas.

Untuk menguasai bahasa asing, seorang pembelajar harus terlibat secara pribadi. Dia harus bermain dengan bahasa tersebut untuk membentuk dan mendapatkan rasa bahasa. Dalam beberapa hal, bahasa itu harus menjadi bagian dirinya dari pada tetap merupakan sistem mekanik luar yang bisa dia gunakan menurut perintah.

4. Mencari kesempatan.

Pembelajar bahasa asing harus aktif. Pembelajar yang berusaha secara sadar mempraktekan bahasa asing dan mencari kesempatan menggunakan apa yang telah mereka pelajari lebih berhasil dari pembelajar yang bersikap pasif dan menyerahkan semuanya pada pengajar. Dia harus mengatasi masalah-masalah dan

memasuki keadaan di mana dia harus berbicara, membaca, menulis, dan mendengar bahasa asing. Untuk itu dia disarankan melakukan beberapa hal.¹⁶

Dari keseluruhan kegiatan di atas sangat berpengaruh terhadap sistem Lingkungan berbahasa Arab, dimana pesantren memiliki sistem yang disepakati untuk melestarikan lingkungan berbahasa, sehingga disini ada system *Reward* dan *Punishment*.

Problematika lingkungan berbahasa Di Pondok Pesantren Walisongo.

Saat ini proses pembelajaran bahasa Arab masih banyak mengalami kesulitan diantaranya:

1. Aspek Linguistik

a. Tata Bunyi

Sebenarnya pengajaran bahasa Arab di Asia Tenggara khususnya Indonesia, Sudah berlangsung berabad-abad lamanya. Akan tetapi aspek tata bunyi sebagai dasar untuk mencapai kemahiran menyimak dan berbicara masih kurang diperhatikan. Hal ini disebabkan karena tujuan pembelajaran bahasa Arab hanya untuk menguasai bahasa-bahasa tulisan dalam rangka memahami kitab-kitab berbahasa Arab saja, kemudian pengertian hakekat bahasa lebih banyak didasarkan pada metode gramatika-terjemah.¹⁷

Telah dikatakan bahwa mengajarkan berbicara lebih penting dari pada mengajarkan menulis, karena berbicaralah yang benar-benar mencerminkan bahasa, sebab ia menonjolkan aspek bunyi-bunyi dan menjelaskan pengucapan bahasa itu dengan benar. Disamping itu bahasa lebih dahulu daripada menulis, dan mempelajarinya sejalan dengan tabiat mempelajari bahasa. Terkait dengan tata bunyi, ada beberapa problem tata bunyi yang perlu menjadi perhatian pembelajar non arab salah satunya fonem Arab, misalnya ث (tsa), ه (ha) خ (kha), ذ (dza), ص (sha), ط (tha), ظ (zha), ع ('ain) dan غ (ghain). Bagi pemula, huruf-huruf tidak mudah, perlu waktu dan keuletan berlatih. Disamping itu, beberapa fonem bahasa Indonesia tidak ada padanannya dalam bahasa Arab seperti /p/, /g/ dan /ng/, sehingga bunyi /p/ diucapkan orang Arab dengan ba' seperti kata Jepang menjadi البيان / Yaban, Spanyol menjadi اسبانيا / Asbania dan lain-lain.¹⁸

b. Kosakata

Kosakata yang banyak diadopsi oleh bahasa Indonesia menjadi nilai tambah bagi orang Indonesia mempelajari bahasa Arab dengan mudah, karena makin banyak kosakata bahasa Arab yang digunakan dalam bahasa nasional Indonesia, makin mudah orang Indonesia mengerti bahasa Arab. Akan tetapi perpindahan kata dari bahasa asing ke dalam bahasa Arab dapat menimbulkan berbagai persoalan antara lain:

¹⁶ Amri Isyam, "Strategi-Strategi Belajar Bahasa Asing," *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa Dan Pembelajaran Bahasa* 4, no. 2 (July 1, 2011): 86–95, <https://doi.org/10.24036/ld.v4i2.1259>.

¹⁷ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).

¹⁸ Hermawan.

- 1) Pergeseran arti, seperti kata masyarakat yang berasal dari kata مشاركة /*musyarakah*, dalam bahasa Arab arti kata masyarakat keikutsertaan, partisipasi atau kebersamaan. Sementara dalam bahasa Indonesia artinya berubah menjadi masyarakat yang dalam bahasa Arab dikatakan مجتمع.
- 2) Lafaznya berubah dari bunyi aslinya, seperti berkat dari kata / بركة *barokah*, kata kabar dari خبر / *khabr*.
- 3) Lafaznya tetap, tetapi artinya berubah, seperti kata كلمة yang berarti susunan kata yang bisa memberikan pengertian. Berkaitan dengan Problematika kosakata tersebut perlu diketahui bahwa banyak dari segi *sharaf* (morfologi) dalam bahasa Arab tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, semisal tashrif. Perubahan dari satu pola kata ke pola kata yang lain. Misalnya, *fi'il madhi* فتح (membuka) yang memiliki perubahan antara lain: *fi'il mudhari'* (kata kerja sedang dan akan) = يفتح *fi'il amr* (kata kerja perintah) = افتح *Isim mashdar* (kata kerja yang dibendakan) = فتح *Isim fa'il* (kata benda bermakna pelaku) = فاتح *Isim maf'ul* (kata benda bermakna yang dikerjakan atau yang dikenai pekerjaan) = مفتوح.

c. Tata Kalimat

Dalam membaca teks bahasa Arab, para pelajar harus memahami artinya terlebih dahulu. Dengan begitu mereka akan bisa membacanya dengan benar. Hal ini tidak lepas dari ilmu nahwu dalam bahasa Arab yakni untuk memberikan pemahaman bagaimana cara membaca yang benar sesuai kaidah-kaidah bahasa Arab. Di dalam ilmu nahwu tidak hanya berkaitan dengan *i'rab* dan *bina'* saja melainkan juga penyusunan kalimat yang mencakup *al-muthabaqah* (kesesuaian) dan *al-mauqi'iyah* (tata urutan kata).

- d. Tulisan Tulisan Arab berbeda dengan tulisan latin, tulisan latin dimulai dari kanan ke kiri sedangkan tulisan Arab dimulai dari kiri ke kanan.¹⁹

2. Aspek Non Linguistik

- a. Faktor Sosiokultural: Problem yang sering muncul adalah ungkapan-ungkapan, istilah-istilah dan nama-nama benda yang tidak ada dalam bahasa Indonesia dan tidak mudah dipahami oleh pelajar Indonesia karena belum mengenal sosial dan budaya Arab. misalnya ungkapan: بلغ السيل الزبا terjemahan secara *harfiah* “air bah telah mencapai tempat tinggi” padahal ungkapan ini dalam bahasa Indonesia “nasi telah menjadi bubur”.
- b. Faktor Buku Ajar: Faktor penggunaan buku ajar dalam pembelajaran bahasa Arab menjadi sesuatu yang sangat urgen, karena peranannya di samping guru hingga saat ini, masih menjadi instrumen yang cukup menentukan keberhasilan pembelajaran.

¹⁹ Hermawan.

- c. Faktor Lingkungan Sosial: Belajar bahasa yang efektif adalah membawa pelajar ke dalam lingkungan bahasa yang dipelajari. Dengan lingkungan tersebut setiap pelajar akan “dipaksa” untuk menggunakan bahasa tersebut, sehingga perkembangan penguasaan bahasa yang dipelajarinya relatif lebih cepat dibandingkan mereka yang tidak di lingkungan bahasa tersebut.²⁰

Adapun problem yang terjadi dipondok walisongo ngabar diantaranya sebagai berikut:

1. Problematika bahasa paling beresiko ada dikelas 5 dan 6, karena mereka merasa sudah lepas dari pengawasan bagian penggerak bahasa dan disebabkan orgnisasi penggerak bahasa atau LIS dikoordinir oleh kelas 4 dan 3 intensif. Solusinya: Adanya pengawasan dari ustadzah dan mengaktifkan reward maupun punishment untuk santri kelas 5 dan 6.
2. Problematika kelas 1-4 mereka kurang kosakata dan mereka juga berbicara dengan gaya bahasa indonesia yang kurang sesuai dengan gaya bahasa orang arab. Solusinya: diberi *mufrodat* tambahan dalam kesehariannya dalam proses penambahan kosa kata. Untuk gaya bahasa mereka kesulitan karena bahasa ibunya adalah Bahasa Indonesia bukan bahasa Arab. Sebenarnya kita bisa memakai bahasa arab fusha dengan benar tetapi hanya di waktu tertentu saja seperti saat penjelasan pelajaran bahasa arab atau saat *muhadloroh*. Solusi lain yaitu dari bagian bahasa pondok walisongo masih berusaha dengan memperdengarkan *muhadatsah* orang arab asli saat *thobur* (antri makan) di hari-hari tertentu.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan hasil wawancara serta observasi maka dapat disimpulkan bahwa Pembiasaan Bilingualisme di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar di koordinasi oleh bagian Bahasa Pondok atau sering disebut dengan NLC (*Ngabar Language Center*), yang beranggotakan guru-guru pengabdian bagian bahasa serta guru senior sebagai supervisor, NLC dalam melaksanakan tugasnya dibantu oleh CLI (*Central Language Improvemnet*) yang beranggotakan bagian Bahasa OSWAS (Organisasi Santri Wali Songo), di bantu oleh LIS (Language Improvement Staff) beranggotakan santri kelas 4 dan 3int yang telah di amanahi serta HLI (*Hostel Language Improvement*) beranggotakan bagian Bahasa masing masing Rayon atau Maskan.

Adapun strategi menciptakan lingkungan bahasa Arab Di Pondok Pesantren Walisongo yaitu: Kegiatan Kebahasaan untuk Meningkatkan kemahiran Bahasa Arab dimana program ini ada yang menjadi program harian, bulanan, dan tahunan. Adapun erinciannya sebagai berikut:1) Program harian: *Ilqoul mufrodat, Muhadatsah*, 2) Program mingguan: *Muhadatsah, Language For Fun, Muhadloroh*

²⁰ Novia Dwi Nurcahyaningtias and Lutvi Ali Sahana Anggian, “Tarbiyah, Konferensi Nasional, Unida Gontor, 2023. “Integration of Language and Education in Shaping Islamic Characters.,” *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor 2* (2023).

Arabic Club, 3) Program Bulanan: *Tasyjiul Lughoh*, 4) Program Tahunan: *Arabic Camp, Arabic Course, Youth Delegation of Language, Language Festival, Debating Contest, TOAFL*.

Problematika bahasa paling beresiko ada dikelas 5 dan 6, karena mereka merasa sudah lepas dari pengawasan bagian penggerak bahasa dan disebabkan organisasi penggerak bahasa atau LIS dikoordinir oleh kelas 4 dan 3 intensif. Solusinya: Adanya pengawasan dari ustadzah dan mengaktifkan reward maupun punishment untuk santri kelas 5 dan 6. Problematika kelas 1-4 mereka kurang kosakata dan mereka juga berbicara dengan lajhah indonesia yang kurang sesuai dengan lajhah orang arab. Solusinya: memberi *mufrodad* tambahan dalam kesehariannya dalam proses penambahan kosa kata. Untuk gaya bahasa mereka kesulitan karena bahasa ibunya adalah Bahasa Indonesia bukan bahasa Arab. Sebenarnya kita bisa memakai bahasa arab fusha dengan benar tetapi hanya di waktu tertentu saja seperti saat penjelasan pelajaran bahasa arab atau saat *muhadloroh*. Solusi lain yaitu dari bagian bahasa pondok walisongo masih berusaha dengan memperdengarkan *muhadatsah* orang arab asli saat *thobur* (antri makan) di hari-hari tertentu.

Referensi

Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

Handriyanto, Ichwan Hero, and Alief Budiyo. "Penerapan Pengelolaan Pembelajaran Bilingual Di SMP ZIIS Cilongok, Banyumas." *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 2 (August 18, 2023): 360–66. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v6i2.915>.

Hermawan, Acep. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Isyam, Amri. "Strategi-Strategi Belajar Bahasa Asing." *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa Dan Pembelajaran Bahasa* 4, no. 2 (July 1, 2011): 86–95. <https://doi.org/10.24036/ld.v4i2.1259>.

Izzak, Arif. "Bilingualisme Dalam Perspektif Pengembangan Bahasa Indonesia." *MABASAN* 3, no. 1 (2009): 15–29. <https://doi.org/10.62107/mab.v3i1.98>.

Kartikasari, Ratna Dewi. "Penggunaan Bilingualisme pada Masyarakat Yang Berwirausaha." *Pena Literasi* 2, no. 1 (April 30, 2019): 47–54. <https://doi.org/10.24853/pl.2.1.47-54>.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Mujib, Moh, and Abd Majid. "Pengaruh Program Bilingual dalam Meningkatkan Prestasi Bahasa Santri di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Panaan

Palengaan Pamekasan.” *Studia Religia : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 6, no. 2 (December 5, 2022): 217–27. <https://doi.org/10.30651/sr.v6i2.14623>.

Mustari, Mohamad, and Mohammad Taufiq Rahman. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2012.

Nuraini, Ririn, and Novia Dwi Nurcahyaningtias. “Upaya Pembentukan Perilaku Ramah Lingkungan Melalui Penerapan Environmental Education.” *Proceeding of Conference on Strengthening Islamic Studies in The Digital Era* 3, no. 1 (September 30, 2023): 409–18.

Nurcahyaningtias, Novia Dwi, and Lutvi Ali Sahana Anggian. “Tarbiyah, Konferensi Nasional, Unida Gontor, 2023. “Integration of Language and Education in Shaping Islamic Characters.” *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor 2* (2023).

Nurhasanah, Siti, Agus Jayadi, Rika Sa’diyah, and Syafrimen. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Edu Pustaka, 2019.

Pransiska, Rismareni. “Program Bilingualisme Bahasa Inggris Pada Pendidikan Anak Usia Dini.” *JURNAL SERAMBI ILMU* 21, no. 1 (March 27, 2020): 35–47. <https://doi.org/10.32672/si.v21i1.1741>.

Pratiwi, Natasya. “Penggunaan Dwibahasa pada Pembelajaran Biologi Kelas 10 dan 11 Kurikulum Oxford AQA di SMA Nasional Plus BPK Penabur Sentul Bogor.” S1, Universitas Kristen Indonesia, 2023. <http://repository.uki.ac.id/11061/>.

Strauss, Anselm, and Juliet Corbin. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: Tatalangkah Dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Wahab, Muhib Abdul. *Epistemologi dan metodologi pembelajaran bahasa Arab*. Jakarta: Lembaga Penelitian Uin Syarif Hidayatullah, 2008.